

**PEMBERIAN PROGRAM LATIHAN *BALLANCE EXERCISE*  
TERHADAP KESEIMBANGAN KLIEN LANSIA DI KELURAHAN 23  
ILIR PALEMBANG**

*Ballance Excercise Program Providing Training For The Ballance Of Elderly  
Clients In Kelurahan 23 Ilir Palembang*

**Ridwan Ikop<sup>1</sup>, Sulaiman<sup>2</sup>, Sri Martini<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang Indonesia  
E-mail: [iwaninderalaya30@gmail.com](mailto:iwaninderalaya30@gmail.com)

Submisi: 16 Januari; Penerimaan: 3 Februari 2020; Publikasi : 14 Februari 2020

**ABSTRAK**

Meningkatnya kasus morbiditas pada lansia telah menyebabkan masalah status kesehatan bagi klien, terutama lansia. Promotif upaya melalui *Ballance* program pelatihan Senam *exercises* serta menjadi sangat penting bagi klien untuk meningkatkan status kesehatan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang keefektifan Senam *Ballance Excercise* pada keseimbangan kesehatan tubuh pada lansia. Desain penelitian yang digunakan adalah *eksperimen semu* dengan *pretest-posttest design*, sampel strategi menggunakan random sampling dengan jumlah sampel 40 untuk uji statistic yang digunakan adalah *T tes*. menemukan ada perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah memberikan *Ballance excercise* dengan nilai  $p$  0,000, tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan program pelatihan dengan nilai  $p$  0,351, tidak ada hubungan antara bekerja dengan program pelatihan dengan nilai  $p$  0,262, ada hubungan antara pekerjaan pendidikan dan program pelatihan dengan nilai  $p$  0,010, tidak ada hubungan antara berat badan dengan program latihan dengan nilai  $p$  0,735, dan ada hubungan antara usia dengan program latihan dengan nilai  $p$  0,006. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar bagi pembuat kebijakan dan manajer layanan kesehatan dalam konteks menerapkan terapi komplementer untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan dapat direplikasi dalam berbagai pengaturan perawatan kesehatan, terutama pada lansia.

*Kata kunci : Ballanace, excercise , Lansia*

**ABSTRACT**

Increased morbidity cases in the elderly have caused health status problems for clients, especially the elderly. Promotive efforts through the *Ballance* excercise training program *exercises* as well as being very important for clients to improve their health status. This study aims to obtain a picture of the effectiveness of *Ballance Excercise* on the Ballance of the body's health in the elderly. The research design used was *quasi experiment* with *pretest-posttest design*, sampling strategy using random sampling with a sample size of 40 for the statistical test used was *the T test*. found there are differences in the average before and after giving *Ballance Excise* with  $p$  value 0,000, there is no relationship between sex with the training program with a  $p$  value of 0.351, there is no relationship between work with the training program with a  $p$  value of 0.262, there is a relationship between educational work and the training program with a  $p$  value of 0.010, there was no relationship between body weight with an exercise program with a  $p$  value of 0.735, and there was a relationship between age with an exercise program with a  $p$  value of 0.006. The results can be used as a basis for policy makers and health service managers in the context of implementing complementary therapies to increase community empowerment and can be replicated in various health care settings, especially in the elderly.

**Keywords—** *Ballanace, excercise, Elderly*

## PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia yang sifatnya mutlak dan merupakan salah satu factor yang sangat menentukan akan kualitas sumberdaya manusia. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh banyak factor dan diantaranya salah satu kemunduran atau perubahan fisik yang terjadi pada sistem muskuloskeletal yaitu berkurangnya massa otot, kekakuan jaringan penghubung, dan osteoporosis. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kekuatan otot terutama otot ekstremitas bawah, ketahanan fisik, dan koordinasi serta terbatasnya ruang gerak lansia.

Kelemahan otot ekstemitas bawah dapat menyebabkan gangguan keseimbangan tubuh sehingga mengakibatkan kelambanan bergerak, langkah pendek-pendek, kaki tidak dapat menapak dengan kuat dan terlambat mengantisipasi bila terpeleset atau tersandung ,kondisi ini akan menimbulkan risiko terjadinya jatuh.

Berdasarkan masalah pada lansia tentang proses kemunduran pada muskoskeletal tentang keseimbangan tubuh yang menderita kelemahan, hal tersebut dapat ditingkatkan dengan melakukan latihan keseimbangan fisik secara teratur untuk meningkatkan kekuatan otot ekstremitas bawah, daya tahan dan kelenturan sendi sehingga secara tidak langsung dapat mencegah terjadinya jatuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latihan keseimbangan fisik terhadap keseimbangan tubuh lansia di wilayah PKM 23 ilir Palembang, Diharapkan melalui kegiatan pelatihan senam ballance excisise, serta senam metode gerakan shalat

didalam menun jang kesehatan penderita terutama lansia.

Hal tersebut didukung oleh penelitian In Rohayani dkk 2017 di Posyandu Lansia Wiralestari XI Wirobrajan Jogjakarta mendapatkan hasil yang berbeda antara kelompok yang mendapat perlakuan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dilakukan senam Ballance exercise. Demikian juga hasil penelitan Itoh Masitoh 2013 di Posyandu Abadi Sembilan Gonilan Sukoharjo Surakarta mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh Ballance excersie terhadap keseimbangan postural pada lansia

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Prop Sumsel tahun 2018, jumlah angka lansia pada tahun 2016 sebanyak 1.161.043 jiwa, pada tahun 2017 jumlah lansia sebanyak 1.830324 jiwa dan pada tahun 2018 jumlah lansia terdata sebanyak 1.888.361 jiwa. sedangkan di Kecamatan Bukit kecil Palembang diapatkan angka Lansia pada tahun 2017-2018 didapat Laki laki sebanyak 24.502 jiwa dan perempuan sebanyak 24.372 jiwa total 48.874 jiwa.

Dengan banyaknya lansia disuatu tempat atau daerah, memungkinkan makin banyaknya dan kompleknya kejadian atau angka kesakitan menurut berbagai jenis penyakit. yang beraimbas dengan makin meningkatnya biaya untuk pengobatan baik yang ditanggung pribadi maupun oleh asuransi kesehatan.

Salah satu upaya menghindari penyakit pada lansia, adalah dengan melakukan promosi Kesehatan, ini bertujuan membentuk pola kesehatan masyarakat terutama Lansia untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Ballance excericise, merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan

Lansia dalam menjaga keseimbangan tubuh sehingga lansia dapat hidup normal serta dapat meningkatkan derajat kesehatannya sehingga bisa terbebas dari ketergantungan maupun kecacatan akibat kecelakaan atau injury terhadap tubuh lansia dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan praeksperimental dengan pendekatan *one-grup. pretest-postest design*. Intervensi yang diberikan berupa latihan fisik (senam) selama 20 menit. Besar

sampel penelitian ini adalah 40 orang ibu-ibu lansia, yang diambil dengan simple random sampling, dengan kriteria inklusi adalah responden dengan usia >50 tahun, kooperatif, tidak mengalami gangguan komunikasi dan pendengaran, tidak mengalami kecacatan fisik ekstremitas bawah, bersedia menjadi responden dan telah menandatangani *informed consent*. Instrument penelitian dengan melakukan pengukuran tanda-tanda vital, berat badan dan tekanan darah, melakukan instrument fungsi keseimbangan terhadap responden yang dilakukan sebelum dan sesudah aktivitas fisik (senam).

Analisis menggunakan mengukur dengan Skala Keseimbangan Berg (*Berg Ballance Scale (BBS)*).

Uji homogenitas data dengan uji Uji bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara karakteristik (usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan) menggunakan *independent t-test* yaitu metode yang digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata dari populasi yang bersifat independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis data untuk mengetahui terdapat nilai rata-rata keseimbangan lansia *pre-post test* pemberian *Ballance Exercise* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I. Karakteristik usia dan BB responden.

Karakteristik	Mean	Med	Min-Max	SD
Usia (thn)	57.72	54	49-80	8.759
Berat Badan (kg)	56.18	55.5	37-83	11.37

Berdasarkan usia responden didapat 57.72 tahun dan berat badan rata-rata 56.18 kg.

Tabel 2. Karakteristik Jenis kelamin, pekerjaan dan Pendidikan responden.

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jeniskelamin		
Pria	5	12.5
wanita	35	87.5
Pekerjaan		
Bekerja	8	20
Tdk Bekerja	32	80
Pendidikan		
Rendah	30	75
Tinggi	10	25

Berdasarkan data didapat responden mayoritas wanita. Dan lebih banyak yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga, serta berpendidikan rendah (Tidak tamat Sekolah, SD dan SMP)

Tabel 3. Rerata Keseimbangan Lansia

	Mean	Median	Min-Max	SD
<i>Pre-test</i>	47,75	49,50	21-55	6,336
<i>Post-test</i>	54,20	55	42-56	2,514

Berdasarkan rata-rata keseimbangan lansia pada tabel diatas dapat diketahui bahwa keseimbangan lansia sebelum diberi *Ballance Exercise* sebesar 47,75 sedangkan setelah diberi *Ballance Exercise* rata-rata nilai keseimbangan lansia menjadi 54,20.

Pengaruh pemberian *Ballance Exercise* terhadap keseimbangan lansia dapat diketahui berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4. Ballance Exercise terhadap Keseimbangan Lansia

	Mean	CI		P value
		Lowwer	Upper	
Pre-post test	6,450	-7,891	5,009	0,000

Berdasarkan hasil uji *paired t-test* yang dilakukan untuk melihat pengaruh *Ballance Exercise* terhadap keseimbangan lansia dapat diketahui dari tabel diatas bahwa ada perbedaan rata-rata selum dan sesudah pemberian *Ballance Exercise* sebesar 6,450 dengan perbedaan -7,891 sampai -5,009 dan didapatkan *p value* 0,000 atau  $< 0,05$  yang berarti ada pengaruh pemberian *Ballance*

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat latihan *Ballance Exercise* terhadap keseimbangan tubuh Lansia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2019) yang menyatakan bahwa ada peningkatan kesimbangan tubuh setelah dan sebelum dilakukan latihan keseimbangan fisik yang dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai keseimbangan.

Hasil uji pengaruh *Ballance Exercise* pada kelompok *pre-post test* didapatkan *p value* 0,000 yang berarti ada pengaruh pemberian *Ballance Exercise* terhadap keseimbangan klien lansia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtiyani dan Suidah (2019) dimana didapatkan rata-rata (mean) skor BBS sebelum intervensi sebesar 27,11 dengan standar deviasi 7,028. Setelah dilakukan intervensi didapatkan rata-rata (mean) skor BBS setelah diberikan intervensi *Ballance Exercise* sebesar 27,61 dan hasil uji wilcoxon didapatkan nilai signifikansi 0,039. Dimana nilai signifikansi ini berarti ada pengaruh pemberian intervensi *Ballance Exercise* terhadap kesimbangan tubuh.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan pemberian *Ballance exercise*. maka didapat adanya perubahan yang signifikan

*keseimbangan pada lansia sebelum dan sesudah dilakukan senam balance exercise* dengan rata rata 6,550 dg perbedaan -7,891 sampai dengan -5,009 dan *p value* 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05.

Kemudian dapat disarankan makukan latihan fisik yang benar, teratur, berbeban individual, dan menyenangkan dapat memperbaiki dan menghambat penurunan fungsi organ tubuh, menyehatkan tubuh serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap keseimbangan tubuh selama 20 menit sehingga dapat melakukan aktivitas sehari hari.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

1. Direktur Poltekkes Kemenkes Palembang.
2. Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemnkes Palembang.
3. Lurah 23 Ilir Palembang dan semua yang terlibat dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, M., Nasir, M., Podding, I Takko., dkk. (2016). *Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta: Erlangga
- Badan Pusat Statiustik Prop Sumsel 2018.
- Carpenito, 2000. *Buku Saku Diagnosa Keperawatan (terjemahan)*. Edisi 8. Jakarta: EGC
- Friedman, M.2010.*Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: Sagung seto
- Harmoko.2012.*Asuhan Keperawatan Keluarga*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Helmi, Noor Zairin.2013.Trigger Finger. *Buku Ajar Gangguan Muskuloskeletal*. Jakarta: Penerbit Selemba Medika.
- Istianah, Umi.2012. *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem*

- Muskuloskeletal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.
- lin Rohayani, 2017 *Perbedaan Pengaruh Ballance exercise dan senam lansia terhadap peningkatan keseimbangan Lansia di Posyandu Lansia Wiralestari XI Wirobrajan Jogjakarta*.
- Itoh Masitoh, 2013. *Pengaruh Ballance exercise terhadap keseimbangan Postural pada Lansia di Posyandu Abadi Sembilan Gonilan Sukoharjo Surakarta*.
- Jhonson L. dan Leny R. 2010. *Keperawatan Keluarga: plus Contoh Askep Keluarga*. Cetakan I. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan konsep, Proses & Praktik Edisi 7 Volume 2*. Jakarta: ECG
- Lukman dan Ningsih, N. (2013). *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta : Selemba Medika
- Maimurahman, H., & Fitria, C.N. 2012. *Keefektifan range of motion (ROM) terhadap kekakuan otot ekstremitas*. Akper PKU Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Muhlisin, A. 2012. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Mubarak, Indrawati & Susanto, 2015. *Buku Ajar Keperawatan Dasar, Buku 2*. Jakarta: Selemba Medika
- Nurarif .A.H. dan Kusuma. H. (2015). *APLIKASI Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC*. Jogjakarta: MediAction.
- Padila. (2012). *Buku Ajar: Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Potter P. A., Perry A. G. 2006. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Praktik*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

## PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU YANG MEMPUNYAI ANAK BALITA TENTANG PENYAKIT CAMPAK

### KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF MOTHERS WHO HAVE CHILDREN UNDER 5 YEARS OLD MEASLES

Reni Rohaniah<sup>1)</sup>, Nenden Nur Asriyani Maryam<sup>2)</sup>, Sukmawati<sup>3)</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadaran, [renirohaniah02@gmail.com](mailto:renirohaniah02@gmail.com)

Submisi: 30 Januari ; Penerimaan: 10 Februari 2020; Publikasi : 14 Februari 2020

#### ABSTRAK

Di Kabupaten Garut tahun 2016 telah terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) campak sebanyak 323 kasus dengan 1 orang meninggal dan tertinggi di Puskesmas Kersamenak sebanyak 48 kasus. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyakit campak adalah dengan pemberian imunisasi. Cakupan imunisasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi campak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai balita tentang penyakit campak di Puskesmas Kersamenak Kabupaten Garut. Rancangan penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini ibu yang mempunyai balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kersamenak sebanyak 231 ibu. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*, jumlah sampel sebanyak 146 ibu yang mempunyai balita. Instrumen yang digunakan dibuat sendiri dengan uji valid  $r$  table  $\geq 0,514$  dan uji reliabel *cronbach alpa* 0,944. Analisis data yang digunakan yaitu univariat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu berpengetahuan cukup sebanyak 100 orang (68,5%) dan hampir setengahnya sikap ibu *Favourable* sebanyak 74 orang (50,7%). Disimpulkan dari penelitian ini pengetahuan ibu cukup karena ibu memahami tentang pengertian penyakit campak, cara penularan penyakit campak, tanda gejala penyakit campak, komplikasi penyakit campak, pencegahan penyakit campak, serta perawatan penyakit campak. Sikap ibu *Favourable* karena sikap kognitif, afektif dan konatif sebagian besar ibu sangat setuju dengan kebersihan lingkungan, tanda gejala penyakit campak dan informasi manfaat imunisasi campak. Diharapkan Puskesmas dapat memberikan penyuluhan lebih intensif pada masyarakat tentang penyakit campak.

**Kata kunci : Campak, Ibu, Pengetahuan, Sikap**

#### ABSTRACT

*In Garut regency in 2016 has occurred 323 cases of measles extraordinary events (KLB) with 32 people died and the highest number of death is in Kersamenak Community Health Center as many as 48 cases. An effort to prevent measles is by giving immunizations. The scope of immunization can be influenced by the knowledge and attitudes of mothers about measles immunization. The purpose of this study was to determine the description of knowledge and attitudes of mothers who have toddlers about measles in the Kersamenak Community Health Center in Garut Regency. The study design used quantitative descriptive. The population in this study was mothers who had children under five in the working area of Kersamenak Community Health Center as many as 231 mothers. The sample was taken by purposive sampling technique, the number of samples as many as 146 mothers who have toddlers. The instrument used was made by researcher with a valid test  $r$  table  $\geq 0.514$  and a reliable Cronsbach alpha test 0.944. Analysis of the data was univariate. The results showed that most of mothers has good knowledge as many as 100 people (68.5%) and almost half of th mothers have favorable attitude as many as 74 people (50.7%). It can be concluded from this research that the mother's knowledge is sufficient because they understands the meaning of measles, how to be infected by measles, signs of measles, complications of measles, prevention of measles, and care for measles. Attitude of the mothers was favorable due to the cognitive, affective and conative attitude of most mothers strongly agree with environmental hygiene, measles symptoms and information on the benefits of measles immunization. It is expected that the Community Health Center can provide more intensive information to the public about measles.*

**Keywords : Measles, Mother, Knowledge, Attitude**

## PENDAHULUAN

Campak merupakan penyakit menular yang banyak ditemukan didunia termasuk di Negara Indonesia dan dianggap sebagai permasalahan kesehatan bagi masyarakat yang harus diselesaikan. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2015 Indonesia termasuk 10 negara dengan jumlah kasus campak terbanyak didunia dan dalam waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2014 sampai 2018 jumlah kasus campak positif sebanyak 8.964 kasus (Iqbal, 2019). Hasil laporan kegiatan surveilans di Indonesia menyatakan bahwa setiap tahunnya lebih dari 11.000 anak terkena penyakit campak, hasil pemeriksaan laboratorium sekitar 12– 39% anak dinyatakan positif campak. Dari tahun 2010 sampai 2015 didapatkan 23.164 anak terkena penyakit campak dimana 70% terjadi pada anak usia < 15 tahun, diperkirakan jumlah kasus ini termasuk rendah dibandingkan angka yang sebenarnya dilapangan, karena terdapat kasus yang masih belum dilaporkan oleh pihak pelayanan kesehatan terutama pelayanan kesehatan swasta (Halim, 2016).

Di Jawa Barat, kasus campak mengalami peningkatan dari 4.135 pada tahun 2015 menjadi 5.089 kasus pada tahun 2016 dengan *Case Fatality Rate* (CFR) 1 orang meninggal (0,02%). Angka Insiden Rate terjadi di 26 kabupaten/kota dengan jumlah mencapai 10,74/100.000, angka kejadian tertinggi pada Kota Cirebon dengan jumlah 61,84/100.000 penduduk dan angka terendah di Kabupaten Sumedang dengan jumlah 0,18/100.000 penduduk, sedangkan di Kabupaten Garut berjumlah 12,57/100.000 penduduk dengan 323

kasus dan 1 orang meninggal (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2017). Berdasarkan laporan surveilans aktif Rumah Sakit di Kabupaten Garut tahun 2016 telah ditemukan kasus KLB campak sebanyak 323 kasus dan 1 orang meninggal dengan usia terbanyak 1-4 tahun (45 orang) yang tersebar di beberapa Puskesmas dan tertinggi di Puskesmas Kersamenak sebanyak 48 kasus. Adanya penemuan kasus ini, menunjukkan masih banyak populasi yang beresiko terinfeksi virus campak, walaupun hasil cakupan imunisasi campak telah melebihi target (90%) tetapi belum menjamin adanya kekebalan kelompok (*Herd Immunity*) terhadap kasus campak (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2017).

Salah satu cara penanganan cepat dan tepat serta untuk mencegah terjadinya penyakit campak adalah pemberian ASI/nutrisi yang adekuat, pemberian imunisasi campak (IDAI, 2013). Pemberian imunisasi campak pada bayi usia 9 bulan–11 bulan serta menjaga kebersihan lingkungan (Depkes, 2010) dalam (Supriatin, 2015). Untuk mengeliminasi penyakit campak, pemerintah melakukan program pencegahan berupa imunisasi MR yang bermanfaat untuk memberikan kekebalan bagi masyarakat terhadap ancaman penularan virus campak (Kemenkes RI, 2018). Menurut (Sitompul et al., 2017) upaya pencegahan penyakit campak dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu, semakin tinggi pengetahuan dan sikap ibu tentang penyakit campak semakin tinggi perilaku ibu untuk memberikan imunisasi campak pada anaknya. Sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2015). faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan

diantaranya pengetahuan dan sikap. Menurut (Arianto et al., 2018) ibu yang berpengetahuan kurang baik beresiko 5,7 kali lebih besar terkena penyakit campak dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik. Penelitian Giarsawan et al. (2014) menunjukkan pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian campak dimana ibu berpengetahuan kurang baik dapat menimbulkan resiko terkena penyakit campak 10,200 kali lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gondowardojo dan Ida, 2014) sikap ibu yang baik dapat memahami dan memiliki motivasi dari pihak pelayanan kesehatan untuk pencegahan penyakit campak, sedangkan sikap ibu yang kurang disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya informasi penyakit campak.

Menurut (Azwar, 2013) Sikap ibu merupakan suatu bentuk evaluasi dan reaksi perasaan ibu terhadap objek atau yang dapat mendukung dan memihak perasaan tidak mendukung pada objek tersebut. sikap ibu ini berasal dari faktor pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, budaya, media massa, lembaga, faktor emosional dan faktor internal, aktivitas ibu sehari-hari, sehingga akan membentuk sikap individu sebagai respon evaluative yaitu bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap yang timbulnya didasari oleh proses evaluasi seorang ibu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai buruk atau positif dan negatif. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak balita tentang penyakit campak

### Kajian Literatur

Campak (*Measles*) merupakan penyakit infeksi virus yang dapat menular secara langsung, dengan ditandai gejala awal yaitu demam, batuk, pilek, dan kemerahan pada mata (konjungtivitis), kemudian diikuti dengan bercak kemerahan pada kulit. Penyakit ini disebabkan oleh virus *Paramyxovirus genus Morbilivirus* (Widoyono, 2011). Penyakit campak merupakan penyakit infeksi virus yang dapat menular secara langsung melalui droplet dari penderita ke orang yang sehat, penularan yang sangat cepat terjadi ketika penderita batuk atau bersin maka air liur atau lendir bisa membuat virus terbang di udara dengan beberapa jam dan menghidup keorang lain. sesuai dalam (Halim, 2016).

Penyakit campak memiliki beberapa gejala yang begitu khas yaitu panas meningkat, batuk (*coryza*) yang terjadi sulit dibedakan dengan common cold yang berat, *conjungtivitis* ditandai dengan mata merah pada konjungtiva disertai dengan peradangan keluhan rasa silau terhadap cahaya, pilek (*cough*) akibat peradangan pada epitel saluran nafas, munculnya bintik putih kecil di mulut bagian dalam (koplik), ruam makulopapular diseluruh tubuh (Halim, 2016). Komplikasi sering terjadi pada anak usia < 5 tahun dan penderita dewasa > 20 tahun diantaranya diare hebat, peradangan pada telinga dan infeksi saluran nafas (*pneumonia*) (Liwu et al., 2016). Pencegahan penyakit campak dapat dilakukan dengan pemberian ASI/ gizi yang adekuat, imunisasi campak dan menjaga kesehatan lingkungan (IDAI, 2013)(IDAI , 2013).

### Metode Penelitian

Desain penelitian



menggunakan *deskriptif kuantitatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai Balita di wilayah kerja Puskesmas Kersamenak dengan besar sampel sebanyak 146 ibu. Sampel dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, teknik pengumpulan data menggunakan angket yang dibantu oleh 5 orang enumerator yaitu kader kesehatan yang sebelumnya dilakukan

pelatihan untuk menyamakan persepsi. Instrument penelitian berupa kuesioner yang dibuat oleh peneliti dengan uji validitas  $r \text{ tabel} \geq 0,514$  dan uji reliabel *cronsbach alpa* 0,944. Analisis data yang digunakan yaitu *univariat*. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan penelitian ini mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor 826/UN6.KEP/EC/2019.

## Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Responden (N=146)

Karakteristik	f	Persentase %
Umur Ibu		
< 20 tahun	1	0,7
20-35 tahun	111	76,0
> 35 tahun	34	23,3
Umur balita		
Batita 1- ≤ 3 tahun	110	75,3
Prasekolah > 3-5 tahun	36	24,7
Pendidikan		
SD	61	41,8
SLTP	68	46,6
SLTA	17	11,6
Pekerjaan		
IRT	145	99,3
Wiraswasta	1	0,7

Tabel 1 menunjukkan hampir seluruhnya responden berumur 20-35 tahun 111 orang (76,0%), mempunyai anak balita berumur 1- ≤3 tahun 110 orang (75,3%), hampir setengahnya ibu berpendidikan SLTP 68 orang (46,6%) dan sebagian besar bekerja sebagai IRT 145 orang (99,3%).

Tabel 2  
Distribusi frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Penyakit Campak (N=146)

Pengetahuan	f	%
Baik	30	20,5%
Cukup	100	68,5%
Kurang	16	11%
Total	146	100%

Table 2 diketahui sebagian besar pengetahuan ibu tentang penyakit campak cukup sebanyak 100 orang (68,5%).

Tabel 3  
**Pengetahuan Ibu responden Tentang Penyakit Campak Berdasarkan Item Pertanyaan**

Pengetahuan Ibu	Jawaban Pertanyaan			
	Benar		Salah	
	f	%	f	%
<b>Pengertian penyakit campak terdiri dari pertanyaan:</b>				
Penyakit campak adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus.	115	78,8	31	21,2
Penyakit campak adalah penyakit yang mudah menular.	118	80,8	28	19,2
Penyakit campak merupakan penyakit bintik bintik merah pada kulit anak dengan ditandai dengan demam.	121	82,9	25	17,1
<b>Cara penularan penyakit campak terdiri dari pertanyaan :</b>				
Penyakit campak dapat menular secara langsung melalui udara.	115	78,8	31	21,2
Sasaran penyakit campak yang paling mudah tertular adalah bayi dan anak-anak.	134	91,8	12	8,2
Penyakit campak dapat menular dengan cara bersentuhan dengan orang sakit campak.	70	47,9	76	52,1
<b>Tanda dan gejala penyakit campak yang terdiri dari :</b>				
Tanda munculnya penyakit campak adalah bintik-bintik merah pada kulit.	121	82,9	25	17,1
Mata merah merupakan tanda munculnya dari penyakit campak.	74	50,7	72	49,3
Batuk dan sakit tengorokan merupakan tanda awal terkena penyakit campak.	56	38,4	90	61,6
<b>Komplikasi penyakit campak yang terdiri dari :</b>				
Penyakit campak dapat mengakibatkan kecacatan pada anak.	113	77,4	33	22,6
Penyakit campak dapat mengakibatkan diare hebat.	74	50,7	72	49,3

Pengetahuan Ibu	Jawaban Pertanyaan			
	Benar		Salah	
	f	%	f	%
Infeksi saluran pernafasan merupakan penyebab dari penyakit campak.	94	64,4	52	24,6
Jika penyakit campak tidak dapat ditangani dengan baik dapat menimbulkan munculnya berbagai penyakit.	127	87,0	19	13,0
<b>Pengobatan penyakit campak yang terdiri dari :</b>				
Penyakit campak bisa sembuh dengan cara di cebor.	60	41,1	86	58,9
Penyakit campak bisa diobati dengan pemberian obat penurun panas.	68	46,6	78	53,4
<b>Pencegahan penyakit campak yang terdiri dari :</b>				
Penyakit campak dapat dicegah dengan pemberian imunisasi campak pada usia 9 bulan.	137	93,8	9	6,2
Pemberian vit A juga dapat mencegah terjadinya penyakit campak.	109	74,7	37	25,3
Minum banyak air putih untuk selain mencegah kekurangan cairan juga dapat mengurangi rasa tidak nyaman ditenggorokan.	124	84,9	22	15,1
<b>Perawatan penyakit campak yang terdiri dari :</b>				
Perawatan pada penyakit campak dengan cara menaburkan bedak pada kulit anak keseluruh tubuh.	104	71,2	42	28,8
Apakah memberikan kompres dingin jika terjadi demam pada anak merupakan perawatan pada penyakit campak.	57	39,0	89	61,0

Dari table 3 dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu sebagian besar menjawab benar pada item pertanyaan tentang pengertian penyakit campak sebanyak 121 orang (82,9%), cara penularan penyakit campak sebanyak 134 orang (91,8%), tanda dan gejala penyakit campak sebanyak 121 orang (82,9%), komplikasi penyakit

campak sebanyak 127 orang (87,0%). Sebagian besar menjawab salah sebanyak 78 orang (53,4%). Sebagian besar ibu menjawab benar pada item pertanyaan tentang pencegahan penyakit campak sebanyak 137 orang (93,8%) dan perawatan penyakit campak sebanyak 104 orang (71,2%).

Tabel 4  
Distribusi frekuensi Sikap Responden Tentang Penyakit Campak  
(N=146)

Sikap Ibu	f	%
<i>Favourable</i>	74	(%)
<i>Unfavourable</i>	72	50,7
Total	146	49,3
		100%

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden bersikap Favourable sebanyak 74 orang (50,7%)

Tabel 5  
Sikap Ibu Yang Mempunyai Balita Tentang  
Penyakit Campak Berdasarkan Item Pertanyaan

Sikap Ibu	Jawaban Pertanyaan										
	Sangat Setuju		Setuju		Ragu-Ragu		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
<b>Sikap Kognitif Ibu tentang penyakit campak</b>											
Lingkungan yang padat merupakan faktor penyebab terjadinya penyakit campak.	20	13,7	36	24,7	62	42,5	24	16,4	4	2,7	
Penyakit campak dapat mengakibatkan diare yang terus menerus.	17	11,6	38	26,0	54	37,0	32	21,9	5	3,4	
Menjaga kebersihan lingkungan dapat memberikan kenyamanan dan terhindar dari penyakit campak	70	47,9	58	39,7	12	8,2	5	3,4	1	0,7	
Memberikan makanan bergizi yang baik dapat mencegah terjadinya penyakit campak.	59	40,4	67	45,9	7	4,8	8	5,5	5	3,4	
<b>Sikap Afektif Ibu tentang penyakit campak</b>											
Tidak memberikan imunisasi campak pada anak.	9	6,2	46	31,5	54	37,0	29	19,9	8	5,5	
Tidak memeriksakan anak jika muncul bintik bintik	25	17,1	49	33,6	33	26,6	33	26,6	6	4,1	

Sikap Ibu	Jawaban Pertanyaan										
	Sangat Setuju		Setuju		Ragu-Ragu		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
merah dan gatal											
Sakit campak tidak perlu diobati karena dapat sembuh dengan sendirinya.	28	19,2	48	32,9	38	26,0	24	16,4	8	5,5	
Batuk dan sakit tenggorokan tidak perlu dilakukan tindakan khusus karena dapat sembuh dengan sendirinya.	30	20,5	64	43,8	31	21,2	12	8,2	9	6,2	
<b>Sikap Konatif Ibu tentang penyakit campak</b>											
Memeriksa anak ke pelayanan kesehatan terdekat jika terjadi demam	45	30,8	83	56,6	13	8,9	5	3,4	0	0	
Tidak memberikan vit A pada anak	11	7,5	69	47,3	40	27,4	21	14,4	5	3,4	
Ikut serta dalam pemberian imunisasi campak	17	11,6	45	30,8	34	23,3	31	21,2	19	13,0	
Membawa anak ke pelayanan kesehatan terdekat, jika terjadi komplikasi berat setelah diberikan imunisasi campak.	40	27,4	89	61,0	10	6,8	4	2,7	3	2,1	
Tidak memberikan vit A pada anak karena tidak dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan tidak dapat mencegah terjadinya penyakit campak.	17	11,6	68	46,6	41	28,1	14	9,6	6	4,1	
Mencari informasi tentang manfaat imunisasi campak dan efek sampingnya, agar lebih berhati-hati.	38	26,0	95	65,1	12	8,2	1	0,7	0	0	
Mendukung program pelayanan kesehatan tentang “ Upaya Pencegahan Penyakit Campak ”	65	44,5	73	50,0	7	4,8	1	0,7	0	0	

Tabel 4 menunjukkan hampir setengahnya sikap kognitif ibu tentang penyakit campak menjawab sangat setuju pada item pertanyaan tentang menjaga kebersihan lingkungan sebanyak 70 orang (47,9%). Sikap afektif ibu tentang penyakit campak hampir setengahnya 64 orang (43,8%) menjawab setuju pada item pertanyaan tentang tanda gejala penyakit campak dan sebagian kecil ibu menjawab sangat tidak setuju pada item pertanyaan tentang pemeriksaan anak sakit 6 orang (4,1%). Sikap konatif ibu sebagian besar 95 orang (65,1%) menjawab setuju pada item pertanyaan tentang informasi manfaat imunisasi campak dan sebagian kecil responden menjawab sangat tidak setuju pada item pertanyaan tentang komplikasi sebanyak 3 orang (2,1%).

#### **PEMBAHASAN**

Diketahui sebagian besar pengetahuan ibu tentang penyakit campak dalam kategori cukup dengan umur ibu rata rata dalam kategori usia produktif yaitu 25-35 tahun, kelompok usia ini masih memungkinkan mereka untuk mampu menangkap informasi yang diberikan dan bisa mengingatnya kembali tentang penyakit campak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Batubara & Oktaviani, 2018) bahwa faktor utama yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang penyakit campak yaitu usia ibu. Sedangkan hasil penelitian Mantang et al (2013) menyebutkan pengetahuan ibu tentang penyakit campak sebagian besar dalam kategori cukup hal ini disebabkan kurangnya informasi tentang penyakit campak baik di Puskesmas atau Posyandu. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin tinggi pula kemampuan ibu dalam menyerap berbagai informasi tentang penyakit campak.

Hasil penelitian (Arianto et al., 2018) pengetahuan ibu tentang penyakit campak berhubungan dengan kejadian penyakit campak hal ini disebabkan kurangnya pemahaman ibu tentang penyakit campak. Penyakit campak dianggap hal yang biasa terjadi pada anak-anak dengan gejala demam, selain itu pemahaman ibu tentang penyakit

campak bahwa penyakit campak terjadi sekali seumur hidup, sehingga ada anggapan lebih baik terkena penyakit campak pada saat anak-anak supaya tidak parah selain itu pengobatan yang dilakukan oleh ibu agar anaknya sembuh dengan memberikan air kelapa muda supaya bintik bintik merahnya cepat keluar dengan asumsi bila bintik merah belum keluar akan membahayakan, selain itu anak tidak dibolehkan mandi.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Anton et al (2014) bahwa pengetahuan ibu tentang penyakit campak kurang, disebabkan kurangnya informasi tentang penyakit campak, hal ini dapat dilihat dari pernyataan dan pandangan ibu yang berbeda mengenai penyakit campak. Ibu setuju jika anaknya di imunisasi tetapi kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang tidak mengetahui tentang penyakit campak, imunisasi campak, manfaat imunisasi campak. Oleh karena itu berbekal pengetahuan tersebut seorang ibu akan menentukan sikap ibu akan mengimunitasikan anaknya atau tidak. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green pada Faktor Predisposisi, pengetahuan dan sikap merupakan peran kunci dalam menentukan perilakuseseorang. Melihat hasil penelitian diatas sebagian besar responden berpengetahuan cukup dan menjawab benar pada item pertanyaan tentang pencegahan penyakit campak, kecuali ada sebagian reponden menjawab salah pada item pernyataan tentang cara penularan penyakit campak, tanda dan gejala, pengobatan, dan perawatan penyakit campak. Hal ini sesuai dengan penelitian Astuti D. (2017) bahwa ketidak tahuan ibu mengenai penyakit campak, cara penularan penyakit campak sehingga pada saat ada anak yang sudah terkena campak bermain bebas dengan teman sebayanya di luar lingkungan, ibu tidak membatasi anaknya bermain di luar, sehingga jika ada anak yang sehat bermain dan berinteraksi dengan anak yang sakit campak, anak tersebut beresiko tertular virus campak. Hal ini sesuai dengan penelitian (Setyaningrum, 2013) bahwa penularan virus campak

yang paling tertinggi adalah kontak langsung atau melalui droplet dengan anak yang terinfeksi virus campak karena virus campak dapat hidup didalam droplet saluran nafas selama beberapa jam.

Menurut (Dewi Astuti, 2017) penyakit campak disebabkan kurangnya pengetahuan ibu, karena kebanyakan ibu balita tidak mengetahui tanda dan gejala awal campak seperti demam, batuk dan pilek. Ibu menganggapnya sakit demam biasa, sebagian besar balita terkena penyakit campak disebabkan karena tertular dari teman bermainnya. Menurut (Kemenkes RI, 2018) penyakit campak tidak dapat diobati, pengobatan yang diberikan kepada penderita hanya bersifat supportif, tetapi penyakit ini bisa dicegah dengan memberikan imunisasi MR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haryonugroho, 2008) selain dibatasi anaknya bermain, biasanya ibu juga akan memberikan obat ketika sudah memeriksakan anaknya ke dokter. Obat-obatan yang diberikan bukan untuk mengobati penyakit campak, melainkan berfungsi untuk menurunkan resiko atau gejala-gejala yang ditimbulkan dari penyakit campak.

Selain variabel pengetahuan ada variabel sikap tentang penyakit campak yaitu sebagian besar ibu memiliki sikap *favourable*. Hal ini sesuai penelitian oleh Wahyuni S. (2013) salah satu faktor terjadinya penyakit campak yaitu faktor pemudah yang didalamnya termasuk sikap Ibu. Kurangnya sikap ibu tentang penyakit campak akan menjadi faktor terbesar yang menyebabkan mudahnya bayi terkena penyakit campak atau penyakit lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Gondowardojo dan Ida (2014) bahwa sikap ibu yang baik disebabkan karena seorang ibu dapat memahami dan memiliki motivasi dari pihak pelayanan kesehatan tentang upaya pencegahan penyakit campak, sedangkan sikap ibu yang kurang disebabkan Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti sikap ibu banyak setuju jika dilakukan imunisasi campak tetapi kenyataan masih ada ibu yang merasa ragu-ragu

dan tidak setuju jika dilakukan imunisasi pada anaknya, karena pernah terjadi pada beberapa anak yang sudah diberikan imunisasi mengalami efek seperti kelumpuhan, sehingga sebagian ada ibu tidak mau melakukan imunisasi apapun untuk anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian. Wahyuni (2016) bahwa kelompok ibu yang tidak melakukan imunisasi beranggapan bahwa penyakit itu tidak serius dan belum merasakan manfaat imunisasi, jika anaknya memiliki sistem kekebalan tubuh yang kuat, mereka merasa tidak khawatir karena masih percaya dengan keyakinan bahwa penyakit itu diberikan oleh tuhan dan akan sembuh dengan sendirinya.

Penelitian Giarsawan et al., (2014) meskipun telah mendapat imunisasi campak pada usia 9 bulan, namun masih ada titer antibody campak yang negative. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya daya guna vaksin yang belum maksimal, starin vaksin yang digunakan, faktor kematangan sistem imun tubuh, faktor genetik yang membuat respon imun terbatas, masih terdapat antibody maternal pada saat imunisasi sehingga antigen vaksin akan diikat oleh antibody yang terdapat didalam tubuh anak sehingga respon imun tidak terbentuk dengan baik.

## Kesimpulan Dan Saran

Sebagian besar pengetahuan responden tentang penyakit campak dalam kategori cukup dan sebagian kecil pengetahuan responden dalam ketegori kurang. Sikap ibu tentang penyakit campak sebagian besar dalam kategori *Favourable*. Diharapkan ibu lebih proaktif mencari informasi tentang campak agar pengetahuan meningkat dan sikap menjadi positif sehingga dapat melakukan pencegahan secara efektif.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keperawatan atas dukungan moral dan material serta Dinas Kesehatan Kabupaten Garut yang telah mengizinkan penulis untuk

melakukan Penelitian di Wilayah Kabupaten Garut.

#### REFERENSI

- Anton, A., Fitriangga, A., & Pengestu, D. (2014). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Selalong Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Naskah Publikasi*, 1–18.
- Arianto, M., Setiawati, M., Adi, M. S., Hadisaputro, S., & Budhi, K. (2018). Beberapa Faktor Risiko Kejadian Campak Pada Balita di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.14710/jekk.v3i1.3127>
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. In *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (p. 5). <https://doi.org/10.1038/cddis.2011.1>
- Batubara, A. R., & Oktaviani, W. (2018). Faktor Risiko yang Memengaruhi Kejadian Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 4(2), 225. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.212>
- Dewi Astuti, S. H. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Status Imunisasi Dengan Tingkat Kejadian Campak Di Wilayah Puskesmas Kayen Kabupaten Pati. *Prosiding Hefa*, 1, 126–133.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2017). Profil Kesehatan di Jawa Barat Tahun 2016. In *Dinas Kesehatan Jawa Barat*.
- Giarsawan<sup>1</sup>, N., Wayan, I., Asmara<sup>2</sup>, S., & Yulianti<sup>3</sup>, A. E. (2014). FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN CAMPAK DI WILAYAH PUSKESMAS TEJAKULA I KECAMATAN TEJAKULA KABUPATEN BULELENG TAHUN 2012. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2), 140–145. [http://www.poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN/V4N2/Nyoman Giarsawan% B9, I Wayan Suarta Asmara% B2, Anysiah Elly Yulianti% B3.pdf](http://www.poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL%20KESEHATAN%20LINGKUNGAN/V4N2/Nyoman%20Giarsawan%20I%20Wayan%20Suarta%20Asmara%20A%20Yulianti%20A%20E.pdf)
- Gondowardojo dan Ida. (2014). Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Mengenai Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2014. *Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Mengenai Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2014*, 1–12. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/13058%0Ahttps://ojs.unud.ac.id>
- Halim, R. G. (2016). 31-56-1-Sm. *Campak Pada Anak*, 43(3), 186–189.
- Haryonugroho. (2008). *Perilaku Orang Tua Terhadap*.
- IDAI. (2013). *Imunisasi Penting Untuk Mencegah Penyakit Berbahaya*. Ikatan Dokter Anak Indonesia. <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/imunisasi/imunisasi-penting-untuk-mencegah-penyakit-berbahaya>
- Iqbal. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Suspek Campak pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 147–155.
- Kemenkes RI. (2018). Status campak dan rubella saat ini di indonesia. *World Health Organization*, 2013–2014. <https://doi.org/10.1126/science.1218377>
- Liwu, T. S., Rampengan, N. H., & Tatura, S. N. N. (2016). HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN BERAT RINGANNYA CAMPAK PADA ANAK. *E-Clinic*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.1.2016.10961>
- Mantang, I., Rantung, M., & Lumy, F. (2013). Hubungan Pengetahuan



- Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi Di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(1), 60–66. [https://scholar.google.co.id/citations?user=ZUt6qOMAAAAAJ&hl=id#d=gs\\_md\\_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview\\_op%3Dview\\_citation%26hl%3Did%26user%3DZUt6qOMAAAAAJ%26citation\\_for\\_view%3DZUt6qOMAAAAAJ%3Au-x6o8ySG0sC%26tzom%3D-420](https://scholar.google.co.id/citations?user=ZUt6qOMAAAAAJ&hl=id#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3DZUt6qOMAAAAAJ%26citation_for_view%3DZUt6qOMAAAAAJ%3Au-x6o8ySG0sC%26tzom%3D-420)
- Notoatmodjo, S. 2014. I. P. K. J. R. C. (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. In *Biomass Chem Eng* (Vol. 49, Issues 23–6).
- Ns. Sri Wahyuni, M.Kep., S. K. M. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1(1), 55–60. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMat/article/view/933/985>
- Setyaningrum. (2013). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Campak Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan*.
- Sitompul, S. E., Tambunan, R., & Simanjuntak, H. C. (2017). *Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Campak Dan Pentingnya Imunisasi Campak di Posyandu HKBP II Desa Huta Rakyat Kecamatan Sidikalang Tahun 2017*. 35–38.
- Supriatin, E. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Campak di Pasir Kaliki Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31311/V3I1.147>
- Widoyono, dr M. (2011). Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pemberantasannya. In *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pemberantasannya* (pp. 13–21). <https://doi.org/10.1016/j.tim.2016.02.003>